

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam, No. E/107/98, kemudian menjadi Jurusan psikologi tahun 1999 berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam, No. E/212/1999, 25 Juli 2001 dan surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik (Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009).

Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 3 tahun ini

diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium (Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009).

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan Memorandum of Understanding (MOU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset).

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) R.I no. 50/2004 tanggal 21 juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009).

Adapun yang menjabat dalam struktur kepemimpinan di Fakultas Psikologi mulai awal berdirinya dapat dilihat sebagai berikut:

Periode 1997-2000

Kajur : Drs. H. Djazuli, M.Pdi

Sekjur : Drs. H. Muh.Djakfar, M.Ag

Periode 2001-2003

Kajur : Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

Sekjur : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Periode 2003-2005

Pj. Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

Pj. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Pj. Dekan II : Endah Kurniawati, S.Psi

Pj. Dekan III : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Periode 2005-2009

Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pdi Pem.

Dekan Bid Akademik : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Pem. Dekan Bid Admin & Keuangan : Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag

Pem. Dekan Bid Kemahasiswaan : Drs. H. Yahya, M.A

Periode 2009-2013

Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

Pem. Dekan Bid Akademik : Dr. Rahmad Azis, M.Si

Pem. Dekan Bid Admin & Keuangan : Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag

Pem. Dekan Bid Kemahasiswaan : H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

## 2. Visi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Visi Fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat (Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009).

### **3. Misi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

Misi Fakultas Psikologi adalah menciptakan sivitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bernafaskan Islam, mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, dan mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral (Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2009).

### **4. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

Fakultas psikologi menetapkan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis, menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas, menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespons perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi, dan menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

Fakultas Psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya. Fakultas Psikologi juga didukung laboratorium dan

unit-unit penunjang yang terdiri atas unit psikologi terapan, unit konseling dan unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist). Laboratorium Psikologi dengan peralatan memadai bertujuan untuk memberi layanan psikodiagnostik kepada mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis. Unit Psikologi Terapan, sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan maupun keluarga. Unit Konseling, sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika Universitas dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, bimbingan karir, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat. Unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPSist), suatu unit kajian yang mendukung program utama fakultas, yaitu integrasi ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam kerjanya LAPSist mengupayakan tumbuhnya dua etos keilmuan. *Pertama*, semangat untuk membangun dialektika di antara berbagai konsep, teori, dan paradigma psikologi dalam ruang-ruang ontologis, epistemologis, dan aksiologis al-Qur'an serta pemikiran Islam. *Kedua*, mengangkat ke permukaan aspek-aspek psikologi (*psychology domain*) dari al-Qur'an, al-Hadits dan pemikiran Islam, sehingga konsep, teori maupun paradigmanya dapat terakses oleh ilmu pengetahuan. Fasilitas penunjang lain adalah jurnal ilmiah, yaitu "Psikoislamika" yang terbit setiap satu semester.

Adapun kompetensi lulusan program Sarjana S1 Psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal (1) *Relationship*. Memiliki ketrampilan

interpersonal dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *non therapeutic*, (2) *Assesment*. Memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologis dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan teori-teori yang integratif antara psikologi dan Islam, kecuali yang bersifat klinis, (3) *Intervention*. Mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan atau mengoptimalkan perasaan “*well being*” dengan pendekatan yang bernuansa keislaman, kecuali dalam setting klinis, dan (4) *Research & Evaluations*. Mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologis di bawah bimbingan psikolog.

Menurut standard kompetensi tersebut, diharapkan lulusan Fakultas Psikologi mempunyai profil sebagai (1) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional dalam bidang psikologi yang dilandasi ajaran Islam, baik sebagai tenaga klinis, tenaga konselor, tenaga trainer, tenaga rekrutmen dan pengembangan sumberdaya manusia, pekerja sosial, dan bidang profesi lainnya, (2) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki keilmuan psikologi yang profesional, (3) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kepekaan terhadap perubahan sosial dan mampu mengantisipasinya, dan (4) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teori psikologi dengan orientasi keislaman.

Lulusan Fakultas Psikologi dapat terserap pada bidang (1) Pendidikan, sebagai tenaga Bimbingan dan Konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan, (2) Industri, sebagai manajer personalia pada bidang industri baik jasa maupun barang, tenaga rekrutmen karyawan, (3) Klinis, sebagai tenaga klinis/mitra psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo, dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, (4) Sosial, seperti tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lain-lain.

## B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Arikunto menyatakan, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2002). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

$\sum x$  : Jumlah skor item/nilai tiap item

$\sum y$  : Jumlah skor total/nilai total item

$\sum xy$  : Jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total

$\sum x_i^2$  : Jumlah kudrat skor item

$\sum x_i$  : Jumlah kudrat skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{table}$  pada taraf hitung table signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 0,30 (Azwar, 2004).

Hasil uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 29 item pernyataan untuk variabel Kematangan Beragama terdapat 5 item yang gugur, yaitu pada nomor 10, 19, 21, 22 dan 26. Sedangkan dari 31 item pernyataan untuk variabel perilaku altruistik terdapat 5 item yang gugur yaitu pada item nomor 16, 26, 29, 30 dan 31. Berikut adalah penjelasan item gugur dalam bentuk table.

**Table 4.1**

**Hasil Uji Validitas Item Kematangan Beragama**

Indikator	Jumlah Item					
	Item yang diterima			Item yang gugur		
	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah	favourabel	Unfavourabel	jumlah
1.	6, 17	14, 19	4	-	19	1
2.	3, 16, 24, 27	8, 13	6	-	-	
3.	2, 9, 21	28, 29	5	21	-	1
4.	1, 4, 26	5, 25	5	26	-	1



5.	15	7	2	-	-	
6.	10, 11, 18, 22, 23	12, 20	7	10, 22	-	2
Jumlah	18	11	29	4	1	5

Table 4.2

### Hasil Uji Validitas Item Perilaku Altruistik

Indikator	Jumlah Item					
	Item yang diterima			Item yang gugur		
	Favourabel	Unfavourabel	jumlah	favourabel	Unfavourabel	jumlah
1.	2, 23, 24	1, 3, 4, 17	7	-	-	-
2.	5, 11, 21, 25, 27	6, 12, 18, 20, 28	10	-	-	-
3.	15, 26, 30, 31	16, 22, 29	7	26, 30, 31	16, 29	5
4.	7, 9, 13, 19	8, 10, 14	7	-	-	-
Jumlah	16	15	31	3	2	5

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto 2002).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument

$k$  : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Semua penghitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS – 16,0).

**Table 4.3**

**Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Beragama dan Perilaku**

**Altruistik**

No	Variable	Alpha	Kategori
1.	Kematangan Beragama	0,905	Andal
2.	Perilaku Altruistik	0,899	Andal

**C. Hasil Analisis Deskriptif**

Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala kematangan beragama dan skala perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat dan hubungan dengan memberi skor standar.

**1. Kematangan Beragama**

Mean : 72

SD : 16

Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$(M + 1,0 \text{ SD}) < X$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel kematangan beragama, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat kematangan beragama responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dengan pembagian sebagai berikut:

**Table 4.4**

**Rumusan Kategori Kematangan Beragama**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (72 + 1 \times 16)$
	<b><math>X \geq 88</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$
	$(72 - 1 \times 16) \leq X < (72 + 1 \times 16)$
	<b><math>56 \leq X &lt; 88</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 \text{ SD})$
	$X < (72 - 1 \times 16)$
	<b><math>X &lt; 56</math></b>

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

Presentase

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat kematangan beragama mahasiswa UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Tingkat Kematangan Beragama**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 88$	51	94,44%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$56 \leq X \leq 88$	3	5,56%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 56$	0	0
Jumlah				100%

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kematangan beragama mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang memiliki tingkat kematangan beragama dengan kategori tinggi 94,44 % yaitu 51 mahasiswa, sedang 5,56 % yaitu 3 mahasiswa, dan 0 yang menunjukkan kategori rendah dengan total jumlah responden 54 mahasiswa. Dengan demikian, prosentase yang menunjukkan kematangan beragama tertinggi pada mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang adalah berada pada kategori tinggi.

## 2. Perilaku Altruistik

Mean : 78

SD : 17

## Kategorisasi

Kategori	Kriteria
<b>Tinggi</b>	$(M + 1,0 \text{ SD}) < X$
<b>Sedang</b>	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
<b>Rendah</b>	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel perilaku altruistik, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat perilaku altruistik responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dengan pembagian sebagai berikut:

Table 4.6

## Rumusan Kategori Perilaku Altruistik

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (78 + 1 \times 17)$
	<b><math>X \geq 95</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$
	$(78 - 1 \times 17) \leq X < (78 + 1 \times 17)$
	<b><math>61 \leq X &lt; 95</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 \text{ SD})$
	$X < (78 - 1 \times 17)$
	<b><math>X &lt; 61</math></b>

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

## Presentase

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Hasil rumus diatas, maka analisis hasil presentase tingkat perilaku altruistik mahasiswa UIN Maliki Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

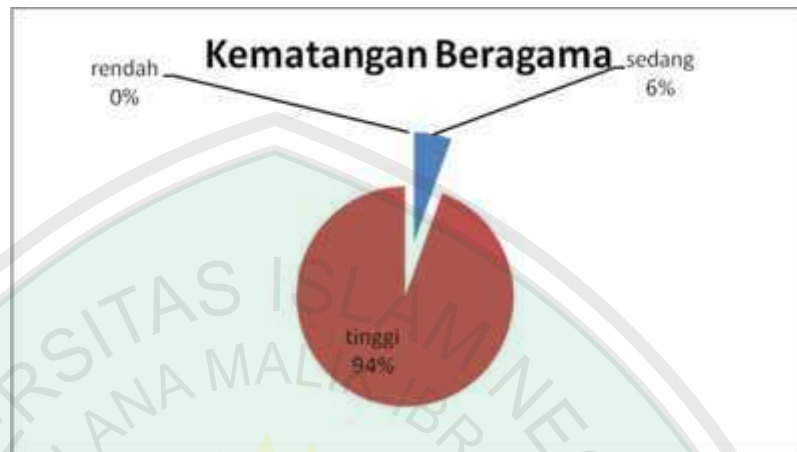
**Tabel 4.7**  
**Tingkat Perilaku Altruistik**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Interval</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 95$	50	92,59%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$61 \leq X \leq 95$	4	7,41%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 61$	0	0
Jumlah				100%

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang memiliki tingkat perilaku dengan kategori tinggi 92,59 % yaitu 50 mahasiswa, sedang 7,41 % yaitu 4 mahasiswa, dan 0 yang menunjukkan kategori rendah dengan total jumlah responden 54 mahasiswa. Dengan demikian, prosentase yang menunjukkan perilaku altruistik tertinggi pada mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang adalah berada pada kategori tinggi.

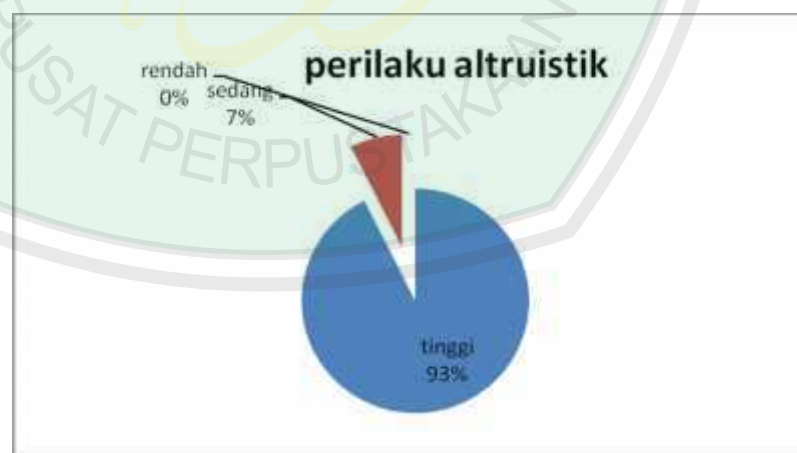
Tingkat kematangan beragama dan perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang ini dapat juga kita lihat pada histogram dibawah ini:

Table 4.8

**Histogram tingkat kematangan beragama**

Gambar histogram diatas terlihat bahwa tingkat kematangan beragama mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang berada pada kategori tinggi, setelah itu pada kategori sedang.

Table 4.9

**Histogram tingkat perilaku altruistik**

Gambar histogram diatas terlihat bahwa tingkat perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang berada pada kategori tinggi, setelah itu pada kategori sedang.

#### D. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (kolerasi) kematangan beragama dengan perilaku altruistik mahasiswa psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang. Untuk itu dilakukan analisis *Kolerasi Product Moment* dari Karl Persen dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (statistical product and service solution) *versi 16.0 for windows dua variable*, untuk uji hipotesis penelitian, dimana penelitian hipotesis didasarkan pada analogi.

Uji hipotesis ini dengan menggunakan teknik *Kolerasi Product Moment* dari Karl Person melalui program SPSS (statistical product and service solution) *versi 16.0 for windows*. Setelah dilakukan analisis data, maka diketahui hasil kolerasi:

**Table 4.10**  
**Correlations**

		KB	AT
KB	Pearson Correlation	1	.587**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	54	54
AT	Pearson Correlation	.587**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	54	54

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**Table 4.11****Table rangkuman kolerasi product moment (rxy)**

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,587	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,587$  ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  ) antara tingkat kematangan beragama dengan Perilaku altruistik.

#### **E. Pembahasan**

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Alhamdulillah berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan peneliti semula, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrument penelitian angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, langkah pertama peneliti melakukan uji coba terhadap angket yang sudah disusun sarannya peneliti mengambil mahasiswa psikologi angkatan 2011 sebanyak 30 orang untuk mengetahui berapa banyak item yang gugur pada angket tersebut, dan untuk memberikan gambaran tentang variable penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan yang meliputi: tingkat kematangan beragama mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tingkat perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan hubungan antara kematangan beragama dan perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selanjutnya setelah uji coba peneliti langsung melakukan penelitian dan sarannya sesuai dengan sampel yang sudah peneliti

rancang sebelumnya yaitu mahasiswa psikologi angkatan 2012 sebanyak 54 mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini paparan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

### **1. Tingkat Kematangan Beragama Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012**

#### **UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variable tingkat kematangan beragama, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Kematangan Beragama pada kategori tinggi berjumlah 51 mahasiswa dengan prosentase 94,44% sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 3 mahasiswa dengan kategori 5,56%, dan untuk kategori rendah 0, dari total responden penelitian sebanyak 54 mahasiswa.

Hasil dari analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat Kematangan Beragama yang tinggi, dari 54 responden terdapat 51 responden yang memiliki tingkat Kematangan Beragama yang tinggi dengan prosentase 94,44%, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah memiliki tingkat keagamaan yang matang, mampu memahami dan menghayati serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka juga patuh dalam menjalankan aturan serta mampu menjauhi semua larangan-

larangan agama dan menjalankan kewajiban agamanya yang konsisten, seperti halnya shalat, puasa, serta kewajiban-kewajiban yang lainnya. Ritual yang dilakukan merupakan cerminan dari hatinya yang menginginkan ketenangan. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa semakin matang agama seseorang maka semakin baik perilaku orang tersebut.

Semua aspek kepribadian mereka ikut berperan dalam proses pembentukan sikap, sehingga cara berfikir, cara merasakan atau menghayati dan kecenderungan berperilaku diwarnai oleh citra orang-orang beriman. Sebagai pelopor orang yang merealisasikan nilai-nilai luhur dari citra mukmin dalam kehidupan sehari-hari, para sahabat Nabi selalu bijaksana, adil, tegas, sopan, ramah tamah, pemaaf, tolong menolong, senang mengerjakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan tercela, menghargai orang lain dan masyarakatnya. Sikap tersebut mereka menjadi suri teladan yang baik bagi setiap muslim. Fitrah manusiawinya dinyatakan dalam pergaulan bermasyarakat sehari-hari (Ahyadi, 1995).

Mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 UIN MALIKI Malang 100% mahasiswa tinggal dilingkungan pesantren yang sangat mendukung untuk perkembangan pemahaman keagamaan, melaksanakan program kegiatan ma'had antara lain adalah Kajian kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang banyak terkait dengan kurikulum UIN Malang seperti di bidang: Al Qur'an, Tafsir dan Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Aqidah Akhlak dan Tasawuf, Diskusi-diskusi dan seminar sosialisasi keagamaan.

Pengkondisian pertumbuhan tradisi Islami yang dinamik dan produktif. Kehidupan bermasyarakat melalui organisasi.

Lebih dari itu kitab-kitab yang dipelajari mahasiswa tersebut menjelaskan bagaimana cara makan, minum, tidur, sampai ketika buang air yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sangat mendukung untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam termasuk berperilaku altruistik.

Pada kategori sedang berjumlah 3 mahasiswa dengan prosentase 5,56%, hal ini mengidentifikasikan bahwa mahasiswa mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan kewajiban agama dengan patuh, walaupun terkadang mereka enggan untuk selalu menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut. Keadaan semacam ini merupakan hal yang wajar pada remaja karena kondisi emosi remaja yang masih labil. Pada masa ini remaja sudah mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengartian dan perluasan

pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Menurut Wagner dalam Hurlock, Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menuntukan keputusan-keputusan mereka sendiri (Hurlock, 1997).

Menurut Sururin, 2004 bahwa remaja akan mulai percaya dengan kesadaran terhadap agama yang dianutnya setelah berusia 17 tahun. sehingga pada masa ini remaja sudah mulai sadar untuk menjalankan ajaran-ajaran agama, baik ritual maupun pola hubungan dalam masyarakat, dengan menjadikan ajaran-ajaran luhur agama sebagai pedoman dalam perilaku bermasyarakat, seperti yang kita ketahui bersama bahwa salah satu inti dari ajaran agama adalah memperbaiki akhlak, sebagai mana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al Bazaar bahwa Nabi bersabda *“sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak”* (Syeh Manshur, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat keberagamaan remaja maka akan semakin baik pula hubungan dengan masyarakat.

## **2. Tingkat Perilaku Altruistik Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 UIN**

### **Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari tingkat perilaku altruistik, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku altruistik pada kategori tinggi sebanyak 50 mahasiswa atau 92,59%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 4 mahasiswa atau 7,41%, dan pada kategori rendah 0, dari responden yang berjumlah 54 orang.

Sesuai dengan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar perilaku altruistik Mahasiswa psikologi angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat perilaku altruistik yang tinggi dengan prosentase 92,59% terdapat 50 mahasiswa dari 54 responden yang menjadi subjek penelitian. Pada kategori ini dapat dideskripsikan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2012 mempunyai empati yang sangat tinggi sehingga perasaan untuk menolong dan membantu atau berbuat baik kepada orang lain selalu didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain, lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, dan segala apa yang diperbuatnya merupakan suatu kesukaan untuk menolong sesama yang berasal dari hati nurani mereka. Sehingga dengan berbuat baik dengan sesama, dia akan mendapatkan kepuasan, kebahagiaan dan ketenangan dalam hati.

Perilaku altruistik adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Karena yang diuntungkan adalah orang yang memberi pertolongan, maka individu yang

melakukan altruistik ini akan menyampingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Sarwono&Meinarno, 2009).

Sebagaimana digambarkan dalam al-Quran, mereka “tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada yang lain”. Mereka melakukan perbuatan menolong itu dengan penuh ikhlas. Pelakunya melakukan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa kepentingan apa-apa selain hannya karena ia ingin menolong dan ada orang lain yang membutuhkan pertolongan (Fuad, 2008).

Sedangkan pada kategori rendah ada 4 mahasiswa dan mempunyai kriteria 7,41% dari 54 responden. Dengan data tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian dari mahasiswa psikologi angkatan 2012 sudah mulai mampu untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, sehingga dengan rasa empati ini mereka dengan mudah akan bergerak untuk berbuat baik kepada sesama yang diwujudkan dengan perilaku altruistik, yaitu perilaku yang didasari dengan perasaan sukarela dan ikhlas, walaupun terkadang masih mengharapkan adanya imbalan timbal balik dari orang yang ditolongnya.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana pada masa ini remaja ingin selalu mendapatkan perhatian dari lingkungannya, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka membantu dan menolong orang lain untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari orang yang ada disekelilingnya.

Manusia mempunyai hati, dan didalam hati ada cinta terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tiada keraguan untuk mengatakan bahwa



setiap orang mencintai dirinya sendiri. Bentuk kecintaannya terhadap diri sendiri itu diwujudkan dalam berbagai macam perilaku, yang utama adalah memenuhi keperluan diri sendiri. Orang bekerja keras tak mengenal lelah salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Perkecualian dari pernyataan diatas adalah orang yang berpuus asa terhadap diri sendiri atau terhadap sesuatu yang gagal untuk dicapainya (Fuad, 2008).

Setiap orang juga memiliki rasa cinta terhadap orang lain. Ungkapan dari cinta adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Kala cinta ada dalam diri kita, kita berharap bahwa orang-orang yang ada disekeliling kita berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kita senang bila mereka memperoleh kebahagiaan. Kita bersedih saat mereka dalam kondisi kesulitan. Bila mereka menginginkan kebaikan dari kita, maka kita akan memberikan sesuatu yang menjadikan kebaikan itu mereka miliki. Tiada yang kita inginkan kecuali kebaikan itu selalu melingkupi dan melingkungi mereka. Saat memberikan sesuatu, baik dalam bentuk materi, perhatian, dan semua jenis kebaikan, kita tidak mengharapapun, kecuali kebaikan bagi diri mereka (Fuad, 2008).

Sarwono dalam bukunya juga mengemukakan bahwa perilaku altruistik pada individu juga didorong oleh faktor dari dalam diri individu itu sendiri seperti perasaan, sifat (*trait*), dan agama (Sarwono, 2002). Perasaan kasihan ataupun perasaan antipati dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Adakalanya individu termotivasi untuk menolong karena adanya perasaan kasihan pada orang tersebut. Adapun orang yang memiliki sensitifitas dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan



orang lain sehingga mereka suka menolong. Begitu juga orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung menolong, karena dengan menolong ia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi. Lebih lanjut Sarlito menyatakan bahwa agama juga mempengaruhi terbentuknya perilaku menolong (altruisme) pada diri individu, karena perilaku altruistik merupakan salah satu inti dari ajaran agama.

Berdasarkan penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan hanya karena ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan agama pada umumnya. Demikian dapat diasumsikan bahwa munculnya perilaku altruistik pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal (Sarwono, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya peneliti dapat membuktikan dengan teori yang ada bahwa, seseorang yang matang dalam beragama tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaannya saja atau hanya memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah*, tetapi juga harus memahami dan menghayati *hablumminannas*. Salah satu bentuk dari *hablumminannas* adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Salah satu bentuk amal shaleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati (Jalaluddin, 1996).

### **3. Hubungan Kematangan Beragama dengan Perilaku Altruistik**

**Mahasiwa Psikologi Angkatan 2012 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dalam penelitian ini kolerasi atau hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik ditunjukkan dengan hasil kolerasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,587$  ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ) ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kedua variable tersebut yaitu kematangan beragama dengan perilaku altruistik.

Adanya hubungan yang signifikan antara keberagamaan dengan perilaku altruistik ini didukung oleh pendapat Ahyadi yang mengatakan bahwa sikap keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan rasa solidaritas terhadap sesamanya yang diwujudkan dengan pengorbanan (Ahyadi, 1995). Dengan keberagamaan yang matang seseorang akan mudah bekerjasama dan tolong menolong antar sesama, yang mana hal ini merupakan bagian dari aspek perilaku altruistik.

Perilaku altruistik merupakan tindakan yang dilakukan dalam rangka mensejahterakan orang lain. Kerena tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, maka dalam perilaku altruistik dibutuhkan keinginan yang kuat dari dalam individu untuk memberi. Keinginan yang kuat tersebut didasari atas kognisi yaitu kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan titik awal seseorang mampu memahami perasaan yang dialami orang lain dan merupakan dasar orang yang mempunyai kematangan beragama. Seseorang

tidak akan mampu memahami perasaan orang lain sebelum orang itu sendiri bisa memahami dirinya.

Perilaku altruistik adalah perilaku membantu untuk memberikan yang terbaik pada orang lain tanpa pamrih dan tanpa mengharap suatu imbalan, dengan tujuan akhir yaitu meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku altruistik merupakan inti dalam ajaran agama pada umumnya. Sehingga individu belum dikatakan matang beragama apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannasnya* terabaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin bahwa orang yang memiliki Keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan pada diri seseorang juga akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan sesamanya. Dengan demikian orang yang mempunyai Kematangan beragama tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dengan kata lain melakukan amal shaleh sebagai pengamalan dari ajaran-ajaran agama. Salah satu bentuk amal shaleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati (Jalaluddin, 1996).

Sebagai hamba Allah, manusia diharapkan dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimana duniawinya terkait dengan

kehidupan sosialnya seperti peduli terhadap sesama (tolong menolong), memahami kebutuhan orang lain, dan mampu berhubungan secara baik dengan orang lain. Sedangkan ukhrawinya termanifest dalam bentuk ketaqwaannya terhadap Allah S.W.T dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya termasuk juga perintah untuk berperilaku altruistik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (DEPAG RI, 1984).

Pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga faktor internal seseorang. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi dan Majusi. Pernyataan tersebut melukiskan bagaimana fungsi dan peran ibu-bapak dalam keluarga terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak (jalaluddin, 1996).

Jelas bahwa semakin tinggi tingkat kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi perilaku altruistik mereka. Oleh karenanya sangatlah penting menanamkan pendidikan agama sedini mungkin, karena dengan pendidikan agama yang baik dan benar diharapkan bisa memperbaiki moral bangsa kita dimasa yang akan datang. Karena ajaran agama mampu

menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang.

Hipotesis antara dua variabel di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak ini menunjukkan bahwa Ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang.

